

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Letak Geografis, Luas Wilayah, Dan Lingkungan Alam

2.1.1 Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Bengkalis terletak pada bagian pesisir Timur Pulau Sumatera antara 207°37,2” – 0055°33,6” lintang utara dan 100057°57,6” – 102030°25,2” Bujur Timur. Kabupaten Bengkalis memiliki batas-batas yakni sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kota Dumai, sebelah Timur berbatasan dengan Kepulauan Meranti. Wilayah Kabupaten Bengkalis dialiri oleh beberapa sungai. Diantara sungai yang ada di daerah ini yang sangat penting sebagai sarana perhubungan utama dalam perekonomian penduduk adalah Sungai Siak dengan panjang 300 km, Sungai Siak Kecil 90 km dan Sungai Mandau 87 km.

Kecamatan Mandau yang ibu kotanya Duri merupakan salah satu Kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, yang memiliki batas-batas wilayah yakni sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu dan Kota Dumai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu.

Desa Petani merupakan salah satu diantara 15 Desa dan Kelurahan dalam Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Desa Petani berbatasan

dengan Desa Sebangar di sebelah utara, Kelurahan Pematang Pudu di sebelah timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Rokan Hulu.

2.1.2 Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Bengkalis 7.773,93 km², terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Tercatat sebanyak 17 pulau utama disamping pulau-pulau kecil lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Bengkalis. Jarak terjauh antara ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten Bengkalis adalah ibu kota Kecamatan Mandau yaitu Kelurahan Air Jamban (Duri) dengan jarak lurus 103 km.

Luas wilayah Kecamatan Mandau 937,47 km² terdiri dari 9 Kelurahan dan 6 Desa. Adapun 9 Kelurahan tersebut antara lain Talang Mandi, Gajah Sakti, Batang Serosa, Balik Alam, Duri Barat, Duri Timur, Babussalam, Air Jamban, dan Pematang Pudu. Sedangkan 6 Desa tersebut antara lain Harapan Baru, Sebangar, Balai Makam, Petani, Bumbungan, dan Kesumbo Ampai.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Mandau Menurut Desa/ Kelurahan

No	Desa/ Kelurahan	Desa	Kelurahan	Luas (km ²)
1.	Talang Mandi	-	√	20,00
2.	Harapan Baru	√	-	25,00
3.	Gajah Sakti	-	√	20,00
4.	Batang Serosa	-	√	6,00
5.	Balik Alam	-	√	6,00
6.	Duri Barat	-	√	14,00
7.	Duri Timur	-	√	6,00
8.	Babussalam	-	√	8,00
9.	Air Jamban	-	√	50,00
10.	Sebangar	√	-	150,47
11.	Balai Makam	√	-	100,47
12.	Petani	√	-	207,00
13.	Pematang Pudu	-	√	25,00

14.	Bumbung	√	-	180,00
15.	Kesumbo Ampai	√	-	120,00
	Jumlah	6	9	937.47

Sumber : Kepala Desa kecamatan mandau tahun 2012

Hanya disekitar sungai jurong desa Petani yang merupakan daerah pemukiman dan selebihnya adalah hutan. Sungai jurong desa petani merupakan batas sebenarnya Kabupaten Bengkalis. Sehingga pemukiman Orang Sakai masuk kedalam Kabupaten Rokan Hulu. Akan tetapi hal tersebut ditolak oleh masyarakat Sakai. Kemudian batasan wilayah tersebut digeser sehingga masyarakat desa Petani masih dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Masyarakat menolak masuk kedalam Rokan Hulu karena akan mempersulit mereka dalam mengurus surat-surat kependudukan .

2.1.3 Lingkungan Alam

Wilayah Kabupaten Bengkalis merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggian antara 2-6,1 meter diatas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Bengkalis sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Kabupaten Bengkalis memiliki 34 sungai, 10 tasik atau danau dan 16 pulau besar dan kecil. Ke-16 pulau tersebut terdiri dari dua pulau besar, yaitu pulau Bengkalis (938,40km²) dan pulau Rupa (1.525km²). sedangkan 14 pulau lainnya merupakan pulau kecil, yaitu Pulau Atung, Mampu Beso, Payung, Mentele, Baru, Rampang dan Mampu Kecil yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rupa Utara.

Jenis-jenis flora yang banyak terdapat di hutan-hutan wilayah Kabupaten Bengkalis adalah Meranti. Punak, Sungkai, Bintangur, Api-api, Bakau, Nibung. Kayu-kayu ini sebagian besar merupakan jenis kayu komersial yang digunakan

sebagai bahan baku industri kayu dan furniture. Hasil hutn lainnya adalah Rotan, Damar, dan Getah Jelutung. Disamping itu terdapat beberapa jenis anggrek hutan dan berbagai jenis tanaman hias, seperti pinang merah dan palm (Kepau). Sedangkan jenis-jenis fauna yang masih terdapat dikawasan hutan Bengkalis, seperti Harimau Sumatera, Gajah, Beruang Madu, Beruk, Lutung, Kera, Rusa, Kijang, Kancil, Ayam Hutan, Buaya, serta berbagai jenis ular dan burung.

2.2 Sejarah Singkat Suku Sakai di Riau

Suku Sakai merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang hidup di pedalaman Riau, Sumatera. Suku Sakai merupakan keturunan Minangkabau yang melakukan migrasi ke tepi Sungai Gasib, di hulu Sungai Rokan, pedalaman Riau pada abad ke-14. Seperti halnya Suku Ocu (penduduk asli Kabupaten Kampar), Orang Kuantan, dan Orang Indragiri, Suku Sakai merupakan kelompok masyarakat dari Pagaruyung yang bermigrasi ke daratan Riau berabad-abad lalu. Suku Sakai selama ini sering dicirikan sebagai kelompok terasing yang hidup berpindah-pindah di hutan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, alam asri tempat mereka berlindung mulai punah. Kawasan yang tadinya hutan, berkembang menjadi daerah industri perminyakan, usaha kehutanan, perkebunan karet dan kelapa sawit, dan sentra ekonomi. Komposisi masyarakatnya pun menjadi lebih heterogen dengan pendatang baru dan pencari kerja dari berbagai kelompok masyarakat yang ada di Indonesia (Jawa, Minang, Batak, dsb). Akibatnya, masyarakat Sakai pun mulai kehilangan sumber penghidupan, sementara usaha atau kerja di bidang lain belum biasa mereka jalani.

Ada yang berpendapat bahwa suku ini berasal dari keturunan Nabi Adam yang langsung hijrah dari tanah Arab, terdampar di Sungai Limau, dan hidup di

Sungai Tunu. Namun, tidak ada sumber tertulis pasti tentang asal-usul sesungguhnya suku Sakai ini. Pendapat lain mengatakan bahwa Sakai merupakan percampuran antara orang-orang Wedoid dengan orang-orang Melayu Tua. Catatan sejarah mengatakan bahwa pada zaman dahulu penduduk asli yang menghuni Nusantara adalah orang-orang Wedoid dan Austroloid, kelompok ras yang memiliki postur tubuh kekar dan berkulit hitam. Mereka bertahan hidup dengan berburu dan berpindah-pindah tempat. Sampai suatu masa, kira-kira 2.500-1.500 tahun sebelum Masehi, datanglah kelompok ras baru yang disebut dengan orang-orang Melayu Tua atau Proto-Melayu. Gelombang migrasi pertama ini kemudian disusul dengan gelombang migrasi yang kedua, yang terjadi sekitar 400-300 tahun sebelum Masehi. Kelompok ini lazim disebut sebagai orang-orang Melayu Muda atau Deutro-Melayu. Akibat penguasaan teknologi bertahan hidup yang lebih baik, orang-orang Melayu Muda ini berhasil mendesak kelompok Melayu Tua untuk menyingkir ke wilayah pedalaman. Di pedalaman, orang-orang Melayu Tua yang tersisih ini kemudian bertemu dengan orang-orang dari ras Wedoid dan Austroloid. Hasil kimpoi campur antara keduanya inilah yang kemudian melahirkan nenek moyang orang-orang Sakai.

Sementara pendapat kedua mengatakan bahwa orang-orang Sakai berasal dari Pagarryung dan Batusangkar. Menurut versi cerita ini, orang-orang Sakai dulunya adalah penduduk Negeri Pagarryung yang melakukan migrasi ke kawasan rimba belantara di sebelah timur negeri tersebut. Waktu itu Negeri Pagarryung sangat padat penduduknya. Untuk mengurangi kepadatan penduduk tersebut, sang raja yang berkuasa kemudian mengutus sekitar 190 orang kepercayaannya untuk menjajaki kemungkinan kawasan hutan di sebelah timur

Pagarruyung itu sebagai tempat pemukiman baru. Setelah menyisir kawasan hutan, rombongan tersebut akhirnya sampai di tepi Sungai Mandau. Karena Sungai Mandau dianggap dapat menjadi sumber kehidupan di wilayah tersebut, maka mereka menyimpulkan bahwa kawasan sekitar sungai itu layak dijadikan sebagai pemukiman baru. Keturunan mereka inilah yang kemudian disebut sebagai orang-orang Sakai. Bagi orang Sakai sendiri, pendapat ini dianggap yang lebih benar, karena mereka meyakini bahwa leluhur mereka memang berasal dari Negeri Pagarruyung. Bisa jadi anggapan pertama benar adanya, namun bisa juga kedua anggapan tersebut benar. Karena begitu banyaknya tersebar masyarakat suku Sakai ini di sepanjang daratan Riau dan juga Jambi. Populasi Suku Sakai yang terbesar hingga saat ini terdapat di Kabupaten Bengkalis (Pulau Bengkalis dan Pulau Rupa).

Nama Sakai konon berasal dari huruf awal kata Sungai, Kampung, Anak, dan Ikan. Maknanya, mereka adalah anak-anak negeri yang hidup di sekitar sungai dan mencari penghidupan dari hasil kekayaan yang ada di sungai berupa ikan. Jelas julukan ini diprotes oleh masyarakat suku Sakai yang sudah maju, karena hal tersebut berkonotasi pada hal yang tidak kuno dan bodoh, serta tidak mengikuti kemajuan jaman. Sedangkan kenyataannya kini, masyarakat Sakai sudah tidak lagi banyak yang masih melakukan tradisi hidup nomadennya, karena wilayah hutan yang semakin sempit di daerah Riau.

2.3 Sejarah Singkat Desa Petani

Dahulu pada tahun 1989 Desa Petani ini adalah kawasan hutan belantara yang tidak ada yang memiliki. Maka orang-orang yang dari Desa Bonai tersebut pindah ke Desa Petani karena mereka tidak ingin diatur dan mereka masih ingin tinggal di sebuah gubu yang di dirikan di atas air. Di Desa Bonai adalah Perumahan sosial yang didirikan Pemerintah, maka orang-orang yang sudah tinggal dan di bina disitu harus orang-orang yang ingin mau dibina lagi lebih maju. Tetapi orang-orang yang pindah Ke Desa Petani adalah orang-orang yang tidak mau di bina lebih maju lagi, mereka hanya ingin seperti itu-itu saja, yang dimana tidak perlu dengan perkembangan zaman dan tidak peduli dengan pendidikan. Di Desa petani ini mereka membangun gubuk-gubuk di atas air untuk tempat mereka tinggal. Oleh karena itu Menurut bapak gito (60 tahun) Bapak beserta keluarganya yang pertama kali menempati Desa Petani Tersebut dan Bapak ini membuat nama Desa tersebut dengan Desa Petani karena pekerjaan atau mata pencaharian mereka tersebut banyak yang bertani.

2.4 Kependuduk

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh saya dari kantor Desa Petani Kecamatan Mandau, jumlah penduduk yang terdapat di Desa pada Tahun 2012 sebelumnya berjumlah 200 jiwa dengan jumlah 45 Kepala Keluarga (KK). Dari jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan atas pembagian yaitu menurut jenis kelamin, usia, suku, agama, mata pencaharian dan pendidikan.

Masyarakat penduduk yang tinggal di Desa Petani umumnya mayoritas suku Mealayu. Selain itu juga masih terdapat beberapa suku bangsa lainnya yang dahulunya juga adalah sebagai pendatang di Desa Petani ini. Pendatang itu adalah

bersuku Batak Toba, Jawa yang dimana mereka membeli lahan persawitan di Desa Petani tersebut maka mereka tinggal menetap di situ. Untuk lebih jelas lagi perbandingan jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II
Data Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Jumlah/Jiwa
1.	Melayu	175
2.	Batak Toba	10
3.	Jawa	15
Jumlah		200

Sumber : Data Dari Kantor Desa Petani Kecamatan Mandau 2012,

Terlihat jelas perbandingannya di atas bahwa suku bangsa yang paling mendominasi di Desa Petani saat ini adalah suku Melayu dengan jumlah mereka saat ini mencapai 175 jiwa. Selain itu Desa Petani ini terdapat juga sub-sub etnis lain seperti suku batak dengan jumlah mereka sampai saat ini 10 jiwa, selanjutnya Jawa berjumlah 15 jiwa. Walaupun dominasi Orang Melayu di Desa Petani paling banyak, namun sampai sekarang ini sangat jarang terjadi pada masa era reformasi Indonesia tahun 1998, dan konflik yang terjadi disebabkan oleh masalah kesukubangsaan atau disebut dengan non-pribumi. Konflik tersebut tidak berlangsung lama hanya sehari saja, dan tidak ada menimbulkan korban jiwa. Hanya saja terdapat gubuk-gubuk atau non-Pribumi (Batak) di rusakin oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan orang-orang yang tidak senang pada mereka.

2.4.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Menurut Usia

Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk Desa Petani untuk saat ini berjumlah 200 jiwa. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan, yaitu laki-laki 100 jiwa. Sedangkan untuk perempuan berjumlah 100 jiwa yang masing-masing rumah tangganya diperkirakan terdiri 3 sampai 6 orang/ rumah tangga. Jika dilihat perbandingan jumlah antara laki-laki dengan perempuan tidak begitu jauh bedanya hanya selisih sedikit jumlahnya. Namun sampai sekarang ini pertumbuhan penduduk khususnya di Desa Petani semakin meningkat jumlahnya dengan seiring berjalannya waktu. Berikut komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel III

Data Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-4 Tahun	30
2.	5-9 Tahun	18
3.	10-14 Tahun	27
4.	15-19 Tahun	33
5.	20-24 Tahun	20
6.	25-29 Tahun	16
7.	30-34 Tahun	7
8.	35-39 Tahun	5
9.	40-44 Tahun	5
10.	45-49 Tahun	10
11.	50-54 Tahun	15
12.	55-59 Tahun	2
13.	60-64 Tahun	6
14.	65-69 Tahun	6
	Jumlah	200

Sumber: Data Dari Kantor Desa Petani Kecamatan Mandau 2012

Berdasarkan daftar tabel di atas pada rentang usia 0-19 tahun yang berjumlah total 3322 jiwa, pada posisi tersebut merupakan posisi yang rentan mendapatkan pendidikan. Dan berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di

Desa Petani, masih terdapat anak-anak yang mendapatkan pendidikan mulai SD-SMA.

2.4.2 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan di Desa ini sangat tidak mementingkan pendidikan dari Pemerintah membangun sekolah dan membuat sekolah gratis. Walaupun ada satu-persatu yang sekolah, hal itu di akibatkan karena dorongan dari orang tua yang ke pengen anaknya lebih sukses dari orangtuanya. Anak-anak Desa Petani ini tidak mau sekolah karena guru-gurunya galak, suka marah-marah. Berdasarkan wawancara saya dengan orang tua murid yang bernama Susi (45 Tahun), beliau mengatakan “kalau memang anak-anak saya tidak mau sekolah lagi, ywd tidak usah sekolah lagi, untuk apa steres mimikirkan anak-anak saya yang tidak mau sekolah lagi”. Dan juga hasil wawancara saya terhadap guru-guru yang mengajar di Desa Petani yang dimana banyaknya anak-anak yang tidak mau sekolah lagi dan beliau mengatakan karena mereka tidak mau dimarahin, diajarin, dan anak-anaknya juga bandel makanya saya marahin mereka. berdasarkan wawancara saya terhadap anak-anak yang sekolah di Desa Petani mereka mengatakan bahwa mereka tidak mau sekolah karena gurunya cerewet, suka marah-marah, dan kami juga tidak mau belajar karena kami tidak ingin pintar. Dan menurut pengamatan saya ternyata memang benar anak-anak yang sudah di marahin oleh guru tidak mau lagi sekolah dan orang tuanya juga tidak mau peduli dan membiarkan anak-anak mereka seperti itu, padahal sekolah-sekolah yang sudah dibangun Pemerintah adalah sekolah gratis buat mereka yang bersekolah disitu.

Sekolah di Desa Petani ini hanya ada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang baru di bangun dan di dirikan oleh Pemerintah. Kalau pun ada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di bangun pemerintah itu sangat jauh dari Desa Petani dan sangat membutuhkan waktu yang sangat lama di perjalanan. Mereka yang ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pun lanjut ke perguruan tinggi harus ke kota dan tinggal di Derah kota Duri juga.

Tabel. IV

Data Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Keterangan
1.	Tidak Sekolah	91
2.	Tidak Tamat SD	43
3.	Tamatan SD	40
4.	SLTP/Sederajat	15
5.	SMA/Sederajat	9
6.	Diploma-3	1
7.	Sarjana	1
Jumlah		200 Orang

Sumber : Data Dari Kantor Desa Petani Kecamatan Mandau 2012

Berdasarkan daftar tabel di atas dapat di deskripsikan bahwa tingkat pendidikan memiliki relevansi anak-anak yang tidak mau lanjut sekolah. Jumlah mereka yang tidak memiliki pendidikan dalam kehidupan sehari-hari adalah 200 orang, dari jumlah orang yang tidak memiliki pendidikan menjadi peluang bagi orang tersebut untuk tidak mempunyai pendidikan dan menjadi seorang petani dan berladang. kemudian disusul oleh tidak tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 91, selanjutnya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 43 orang disusul lagi dengan hanya tamatan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 40

orang. Oleh karena itu sejumlah 10 orang dalam tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut akan menjadi seorang anak yang ingin maju apalagi kemudian disusul dengan tamatan Diploma-3 berjumlah 1 orang dan terakhir untuk tamatan sarjana berjumlah 1 orang maka dengan begitu anak-anak penerus yang ada di Desa Petani akan lebih maju lagi, lebih sukses, dan mempunyai karir yang lebih bagus daripada anak-anak yang tidak mau sekolah dan putus sekolah.

2.4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel V

Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Keterangan
1.	Islam	182 jiwa
2.	Kristen Protestan	18 jiwa
	Jumlah	200 jiwa

Sumber: Data Dari Kantor Desa Petani Kecamatan Mandau 2012,

Berdasarkan dari daftar tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam lebih dominan hingga mencapai 182 jiwa, jika dibandingkan dengan jumlah agama lainnya. Namun hal tersebut di dalam kehidupan sehari-hari tidaklah menimbulkan adanya konflik ataupun fanatik agama antara agama yang satu dengan agama lainnya. Terbukti beberapa kumpulan agama terkecil seperti kristen protestan, katolik dan Hindu juga tetap berjalan harmonis, walaupun jumlah mereka tidak sebanyak masyarakat yang beragama Islam. Kehidupan umat beragama masyarakat juga terlihat baik di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saja umat bergama lain yang sedang melakukan ibadah agama mereka, maka umat Islam khususnya yang ada di Desa Petani ini saling menghargai agama tersebut. tetapi orang sakai di Desa Petani ini adalah orang sakai yang beragama Islam KTP

yang dimana mereka tidak menetap agamanya, seperti halnya pada saat pendeta atau ustad yang datang ke Desa Petani tersebut untuk datang penyuluhan agama maka orang-orang sakai tersebut berpaling asal mereka mendapatkan uang dari mereka yang melakukan penyuluhan tersebut. menurut saya, dari hasil penelitian saya ini orang-orang sakai tersebut mau menjual agamanya asalkan mereka mendapatkan uang.

2.5 Sarana dan Prasarana

Desa Petani merupakan Desa yang letaknya ditepi/pinggiran kota Duri dan berada dalam kawasan Kabupaten Bengkalis. Desa ini sudah sangat cukup berkembang, baik dari segi perkembangan ekonomi, pendidikan lainnya sehingga sarana dan prasarana yang ada terlihat sangat membantu aktivitas masyarakat menjadi produktif. Adapun sarana dan prasarana yang dapat dilihat sebagai berikut:

2.5.1 Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan di Desa Petani tidak memadai, sehingga anak-anak di Desa Petani ini sulit untuk melanjutkan sekolah seperti halnya untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) karena untuk melanjutkan Sekolah Menengah Atas(SMA) harus pergi ke kota dan tinggal di kota tersebut, jika pakai kendaraan lain itu sangat jauh dan hanya menghabiskan waktu yang lama di perjalanan. Di Desa Petani ini hanya terdapat 1 unit Sekolah Dasar(SD) yaitu SD 69 Petani, yang terdiri dari 8 ruangan yang mampu daya tampungnya bisa mencapai 300 siswa. Dan 1 unit Sekolah Menengah Pertama(SMP) di sediakan sama pemerintah. Walaupun Pemerintah sudah membangun sekolah dan Biaya sekolahnya gratis di Desa Petani ini tetapi masih banyak anak-anak Desa Petani tidak mau

memanfaatkannya. Banyak sekali alasan mereka untuk tidak mau melanjutkan sekolah ataupun tidak mau sekolah sehingga anak-anak Desa Petani masih banyak yang tidak mengenal huruf maupun angka. Walaupun anak-anak mereka banyak yang tidak dapat mengenal huruf maupun angka, tetapi orangtuanya tidak mau peduli dan malah mendukung anak-anak mereka yang tidak mau sekolah.

2.5.2 Sarana Penerangan dan Air Bersih

Untuk pemenuhan kebutuhan penerangan masyarakat Desa Petani masih menggunakan genset. Genset ini diperlukan pada saat malam hari karena untuk menghemat minyak dan adapun diperlukan pagi atau siang hari untuk keperluan yang sangat mendadak. Pembangkit Listrik Negara (PLN) saat ini masih belum masuk ke Desa Petani sehingga menyulitkan Orang-orang Desa Petani dan ada juga berbagai alat komunikasi baik handphone dan sarana media lainnya seperti sarana televisi. Adapun sarana media elektronik komputer atau internet harus pergi ke kota. Sinyal handphone di Desa Petani ini juga masih dalam keadaan susah, sinyalnya masih dalam keadaan hilang-timbul dan harus naik ke atas pohon ataupun ditempat-tempat tinggi untuk mendapatkan sinyal. Keadaan Desa Petani pada malam hari sangatlah gelap dan tidak ada satu pun penerang jalan, sehingga sangat berbahaya jika berjalan sendiri di Desa Petani. Penggunaan Genset juga digunakan untuk hal-hal seperlunya saja seperti penerangan di rumah, untuk menonton tayangan televisi, serta lain sebagainya.

Untuk keperluan air bersih umumnya penduduk Desa Petani harus membeli air bersih yang harga satu derejen senilai Rp 6000 dan ini hanya digunakan untuk air minum serta masak-memasak. Kebutuhan untuk keseharian seperti mandi, mencuci pakaian, piring, dll menggunakan air sungai yang dimana

air sungai tersebut yang berwarna merah seperti warna teh manis dan berbau amis ikan. Walaupun keadaan air sungai tersebut seperti itu orang-orang Desa Petani tidak khawatir tentang kesehatan mereka bahkan mereka tidak pernah berpikiran bahwa air sungai tersebut dapat membawa penyakit.



Sumber : Roida Silaban, 2014 Foto 2 : Mobil Pengangkutan Air bersih

2.5.3 Sarana Angkutan

Penulisan ini dilakukan di Desa Petani Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yang dimana ibu kota Kecamatan Mandau adalah Kota Duri yang berada ditepi jalan raya lintas Riau. Jarak pemukiman masyarakat Sakai di Desa Petani menuju kota Duri sekitar 30 km. Untuk menempuh perjalanan ke Desa Petani harus menggunakan kendaraan pribadi ataupun menumpang mobil-mobil proyek yang mau menuju ke Desa Petani. Dalam perjalanan kita dapat melihat pemandangan perkebunan, perladangan dan satu persatu rumah yang akan dilewat.

2.5.4 Sarana Peribadatan

Sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduk di Desa Petani ini hampir 98% menganut agama Islam, 1% menganut agama kristen protestan, 0,11%

menganut agama kristen katolik, 0,16. Dengan banyak fasilitas ibadah seperti Mesjid, Musollah, namun di Desa Petani tidak terdapat sarana ibadah bagi umat kristiani seperti gereja untuk melaksanakan ibadah minggu pagi. Karena di Desa Petani ini masyarakatnya hampir mayoritas beragama Islam, jika umat kristiani beribadah pada minggu pagi maka mereka akan pergi ke Desa lain yang ada sarana ibadahnya.



Sumber : Roida Silaban, 2014 Foto 7 : Mesjid

2.5.5 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Petani terdapat sebuah Puskesmas, bangunan puskesmas di desa petani ini tepatnya berada di tepi jalan Rantau kilometer 11 merupakan Puskesmas Pembantu. Bagunannya tergolong permanen yakni berlantai keramik, berdinding tembok dan beratap seng. Jarak tempuh Puskesmas dengan pemukiman masyarakat sakai sekitar 12 km.

Masyarakat Orang Sakai jarang mengunjungi puskesmas apabila sakit. Warga yang menderita sakit yang dianggap ringan mengobatinya sendiri dengan membeli obat yang dijual bebas di warung-warung atau membuat obat tradisional dengan sendirinya. Alternatif lain yang dipilih oleh masyarakat Sakai adalah pergi

ke dukun (orang yang dapat mengobati dan memberi petunjuk). Akan tetapi kadang-kadang dukun ini menyarankan orang yang sakit pergi ke puskesmas setempat atau kedokter Kecamatan.

2.6. Sistem Keekerabatan Masyarakat Sakai Umumnya

2.6.1. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial

Masyarakat Sakai pada masa lalu mempunyai sistem pemerintahan yang mereka sebut Perbatinan yang dipimpin oleh Batin. Orang Sakai menempati 13 anak sungai, permukiman mereka disebut batin. Perbatinan ini terdiri atas Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan. Disebut dengan Perbatinan Lima mereka masing-masing perbatinan mempunyai tanah hak ulayat dan hutan di daerah yaitu:

1. Minas
2. Kuala Penaso
3. Beringin
4. Belutu
5. Tenganau.

Perbatinan Delapan adalah kelompok orang Sakai yang di beri hak untuk membuka hutan oleh Raja Siak Sri Indrapura meliputi wilayah

1. Petani
2. Sebang
3. Air Jamban
4. Pinggir
5. Semunai
6. Sam-Sam

7. Kandis

8. Balai Makam.

Sistem kekerabatan Suku Sakai menganut matrilineal yaitu dititik beratkan menurut garis keturunan ibu/perempuan. Yang lebih diutamakan adalah kedudukan anak perempuan dari anak laki-laki. Anak perempuan penerus keturunan ibunya, sedangkan anak laki-laki hanya seolah-olah pemberi bibit keturunan kepada isteri. Dalam budaya Sakai hak perempuan Sakai besar, semua barang milik baik yang bergerak maupun tidak bergerak adalah milik wanita. Kedudukan kepala suku diwariskan dari wanita, dan anak-anak mengikuti ibu, bukan ayah. Karena itu menurut masyarakat Sakai apabila suatu keluarga tidak memiliki anak perempuan, maka seolah-olah hidup tidak berkesinambungan. Namun demikian bukan berarti anak laki-laki tidak berfungsi dalam keluarga. Anak laki-laki membantu orang tua meringankan beban hidup keluarga. Namun menurut Bosniar dalam kehidupan masyarakat Sakai sekarang banyak juga yang memakai hukum Islam dalam lembaga waris mereka, artinya sistem matrilineal digunakan untuk menentukan kerabat tapi dalam pembagian waris mereka sebagian menggunakan hukum Islam.

Sistem kekerabatan bagi orang Sakai merupakan kerangka acuan yang penting dalam menentukan dengan siapa ego (saya) dapat berhubungan dan bekerjasama dalam berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga. Bagi orang Sakai kelompok-kelompok kekerabatan dalam kehidupan mereka terwujud dalam kegiatan pengelolaan ladang, biasanya satuan pemukiman dihuni oleh satu atau dua kelompok keluarga. Namun sistem ini (pola kerjasama) di antara mereka tidak selamanya dapat diaplikasikan ke semua jenis 'gotong royong', semisal yang

diinisiasi pemerintah seperti Jumat bersih atau ‘tanggung renteng’ dalam pengelolaan dana bergulir. Hal-hal demikian tidak dikenal oleh masyarakat, dan terkesan ‘mengada-ada’. Ego perorangan dalam masyarakat Sakai sangat kuat, Suparlan (1995) menyebutkan bahwa ‘ego diri sendiri’ bukan ‘ego kelompok’ merupakan pusat dalam pertukaran. Jika orang Sakai berutang atau memberikan sesuatu barang kepada orang lain, maka kewajiban yang memberikan sesuatu barang tersebutlah yang menagih. Artinya orang yang berkepentingan itulah yang harus meminta kembali apa yang diberikannya. Termasuk dalam hal memberikan jasa dan timbal-baliknya (balas-jasa). Adapun istilah Kekerabatan Orang Sakai yang saya catat di Desa Petani dan Desa Bonai adalah sebagai berikut :

- Ego = aku, saya
- Suami = laki
- Isteri = bini
- Anak laki-laki = itan
- Anak perempuan = tino
- Kakak laki-laki = upik kuneng, upik tongah
- Kakak perempuan = ino
- Adik laki-laki = adik
- Adik perempuan = adik
- Bapak = bah
- Ibu = emak
- Kakak laki-laki bapak = bah tuwo, uwa tuwo
- Kakak perempuan bapak = mak tuwo, mak tongah
- Adik laki-laki bapak = bah bongso, uwa paitam

- Adik perempuan bapak = mak bongsu
- Kakak laki-laki ibu = uwa tuwo, pak kuneng
- Kakak perempuan ibu = mak tuwo, mak tongah
- Adik laki-laki ibu = uwa paitam
- Adik perempuan ibu = mak bongsu
- Saudara sepupu laki-laki
 - Generasi lebih tua = upik kuneng, upik tongah
 - Generasi lebih muda = adik
- Saudara sepupu perempuan
 - Generasi lebih Tua = ino
 - Generasi lebih Muda = adik
- Kakek = datuk
- Nenek = datuk
- Menantu = anak, menantu
- Cucu = cucu
- Ipar = ipa
- Suami atau istri ipar = semoyan, ipa
- Suami saudara sepupu = semoyan
- Istri saudara sepupu = semoyan

2.6.2 Sistem Religi Orang Sakai

Salah satu ciri masyarakat Sakai adalah agama mereka yang bersifat animistik. Meskipun banyak di antara orang Sakai yang telah memeluk Islam, namun mereka tetap mempraktekkan agama nenek moyang mereka yang masih diselimuti unsur-unsur animisme, kekuatan magis, dan tentang mahkuk halus. Inti

dari agama nenek moyang masyarakat Sakai adalah kepercayaan terhadap keberadaan ‘antu’, atau makhluk gaib yang ada di sekitar mereka. Masyarakat Sakai menganggap bahwa antu juga memiliki kehidupan layaknya manusia. Mereka bergerombol dan memiliki kawasan pemukiman. Pusat dari pemukiman antu ini menurut orang Sakai berada di tengah-tengah rimba belantara yang belum pernah dijamah manusia. Akan tetapi kepercayaan animisme yang dahulu dianut oleh sebagian besar suku Sakai, kini berganti dengan beberapa agama seperti Islam, atau pun juga Kristen. Sehingga keyakinan terhadap makhluk halus yang sering disebut ‘Antu, tidak lagi menyelimuti kehidupan mereka. Hal ini terjadi akibat banyaknya pembukaan hutan untuk perkebunan sawit dan juga pemukiman penduduk baru serta program transmigrasi yang telah mempengaruhi cara pemikiran dan juga pola hidup suku sakai.

2.6.3 Sistem Kesenian Orang Sakai

Salah satu bentuk kesenian yang terdapat pada masyarakat suku Sakai adalah tarian makan sirih atau tari persembahan, tari persembahan merupakan tarian yang biasa dipentaskan untuk menyambut kedatangan tamu agung. Tari ini dibawakan oleh 8 sampai 10 orang perempuan. Gerak tari persembahan sangat sederhana, bertumpu pada gerakan tangan dan kaki. Gerakan menunduk sambil merapatkan telapak tangan merupakan bentuk penghormatan kepada para tamu yang datang. Para penari mengenakan baju yang biasa dipakai mempelai perempuan, yaitu baju adat yang disebut dengan baju *kurung teluk belanga*. Pada bagian kepala, terdapat mahkota yang dilengkapi dengan hiasan-hiasan berbentuk bunga. Sementara, bagian bawah tubuh para penari dibalut oleh kain songket berwarna cerah.